

**PROFIL KELUARGA SISWA YANG MEMBOLOS
DI SMK N I PAINAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*



Oleh ,
RADHIYATY
1100608/2011

**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PROFIL KELUARGA SISWA YANG MEMBOLOS
DI SMKN 1 PAINAN**

Nama : Radhiyaty
NIM : 1100608
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons
NIP. 19540603 198110 1 001

Pembimbing II,



Dra.Zikra, M.Pd., Kons
NIP.19591130 198503 2 003

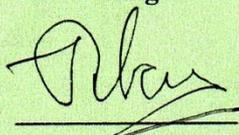
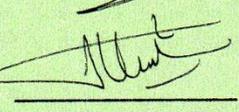
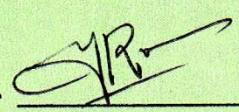
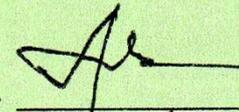
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Profil Keluarga Siswa yang Membolos di SMKN 1 Painan
Nama : Radhiyaty
NIM : 1100608
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Radhiyaty

Nim : 1100608

Program Studi : Bimbingan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan,



Radhiyaty

ABSTRAK

Judul : Profil Keluarga Siswa Yang Membolos di SMKN 1 PAINAN

Peneliti : Radhiyaty (1100608/2011)

Pembimbing : 1. Drs. Indra Ibrahim M. Si., Kons

2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons

Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak (siswa). Baik tidaknya pembentukan kepribadian anak (siswa) ditentukan oleh keluarga. Kenyataannya masih ada keluarga yang belum mampu membentuk kepribadian, rasa tanggung jawab pada diri anak (siswa). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil keluarga siswa yang membolos di SMKN 1 Painan.

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa yang membolos yang ada di SMKN 1 PAINAN kelas X sebanyak 49 orang siswa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini angket skla likert dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase

Temuan penelitian terungkap bahwa 1). fungsi sosial budaya dalam keluarga cenderung cukup berfungsi, 2). fungsi cinta kasih dalam keluarga cenderung berfungsi, 3). fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga cenderung sangat berfungsi, 4). fungsi ekonomi dalam keluarga cenderung sangat berfungsi, dan 5). fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan dalam keluarga cenderung berfungsi. Dari hasil penelitian ini, saran yang diberikan guru bimbingan dan konseling (guru BK) adalah agar guru pembimbing memberikan berbagai jenis layanan kepada siswa tersebut sesuai dengan kebutuhan dan masalah siswa, tujuannya untuk mengoptimalkan agar siswa tidak cenderung melakukan perilaku membolos.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Profil Keluarga Siswa Yang Membolos di SMKN 1 Painan”. Ini merupakan salah-satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan SI Proqram Studi Bimbingan dan Konseling di UNP. Peneliti menyadari tentunya skripsi ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan yang membutuhkan kritikan dari pembaca semuanya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Erlamsyah M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Indra Ibrahim, M.Si., Kons. selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, penjelasan dan dorongan moril yang manfaatnya sangat peneliti rasakan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Dosen penguji, Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons, dan Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, Yang telah bersedia menjadi penguji dalam penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Staf Administrasi Jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.
8. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa SMKN I Painan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa untuk kedua orangtua saya, Ayahanda A. Rahim S.Pd dan ibunda Ermi Yenti beserta seluruh anggota keluarga tercinta, kakanda Khairaty S.Pd, dan Adinda (Asrafy, Khairuly, dan Nurus Linda wati), yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Padang, Juli 2015

Peneliti
Radhiyaty

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keluarga	10
1. Pengertian Keluarga.....	10
2. Tujuan Keluarga	10
3. Fungsi Keluarga	11
B. Perhatian	13
1. Pengertian Perhatian.....	13
2. Macam-macam Perhatian	16
3. Bentuk Perhatian Orangtua	19
C. Perilaku Membolos.....	21
1. Pengertian Perilaku Membolos	21
2. Jenis-jenis Perilaku Membolos	22
3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos	24
4. Aspek-aspek Perilaku Membolos.....	33

D. Layanan yang Diberikan Oleh Guru BK.....	33
E. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional.....	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
C. Layanan yang Diberikan Oleh Guru BK	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN	69

GAMBAR

Halaman

Gambar 1: Kerangka Konseptual.....35

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Subjek Penelitian	36
Tabel 2: Alternatif Respon Profil Keluarga Siswa Yang Membolos.	38
Tabel 3: Kriteria Pengolahan Data Deskriptif.....	39
Tabel 4: Memberikan Nilai Kehidupan Mental	41
Tabel 5: Menerapkan Segenak Konsekuen	42
Tabel 6: Menerapkan Nilai Kasih Sayang	43
Tabel 7: Menerapkan Rasa Aman	44
Tabel 8: Memberikan Motivasi.....	45
Tabel 9: Menanamkan Nilai Pendidikan.....	46
Tabel 10: Meningkatkan Kemandirian	47
Tabel 11: Meningkatkan Rasa Percaya Diri	48
Tabel 12: Membina Hubungan dengan Lingkungan	49
Tabel 13: Memanfaatkan Unsur Alam	50
Tabel 14: Rekapitulasi Profil Keluarga Siswa Membolos.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Cover Angkat	68
Kisi-Kisi Angket	69
Kata Pengantar Angket	71
Petunjuk Pengisian Angket	72
Angket	73
Profil Keluarga Siswa yang Membolos Secara Umum	76
Indikator 1	78
Indikator 2	80
Indikator 3	82
Indikator 4	84
Indikator 5	86
Indikator 6	88
Indikator 7	90
Indikator 8	92
Indikator 9	94
Indikator 10	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Pendidikan akan mendorong seseorang untuk belajar aktif, mandiri dan memberdayakan semua potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, di mana saja, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dalam waktu tidak dapat ditentukan sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah ada beberapa siswa menunjukkan perilaku membolos. Menurut Gottfredson (dalam Riri Wulandari,2012:28) perilaku membolos merupakan salah satu indikator yang bisa terlihat dari remaja yang masih berpakaian sekolah di tempat umum pada jam pelajaran di sekolah. Remaja biasanya menghabiskan waktu mereka di

tempat umum seperti, di warung internetan, di tempat rental PS (*play station*), duduk di warung dekat sekolah tanpa menghiraukan guru yang memandang dan kebut-kebutan di jalan raya.

Bentuk perilaku membolos yang terjadi di lingkungan pendidikan bermacam-macam yang diperlihatkan oleh siswa. Menurut Elizabeth Hurlock (1978:75) bentuk membolos yang dilakukan siswa berupa, siswa meninggalkan sekolah tanpa izin dan siswa meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat. Kemudian menurut Ali Imron (2011:89) membolos adalah ketidak hadirannya peserta didik di sekolah tanpa memberi izin. Perilaku membolos tanpa memberi izin bisa dilihat oleh pendidik melalui rekap absen siswa setiap minggu.

Penyebab timbulnya perilaku membolos pada remaja menurut Muhibbin (2001:25) dipengaruhi oleh faktor internal yakni keadaan yang muncul dalam diri siswa. Kemudian menurut Ken Reid (2002:22) penyebab timbul perilaku membolos adalah :

Extent and the efforts of the local media. There are three major forms of truancy. The first is low-level truancy which can be equated with harmless fun, growing up and natural child rebellion. The second type is of persistent low levels of truancy which is manifest by significant parental-condoned absenteeism, specific lesson absence and post-registration truancy. To the majority of the public, The third type is high-level truancy. This equates with pupils whose schooling is seriously damaged by non-attendance, disruptive behaviour and links with crime. There is also no current way of distinguishing between the five different types of parent.

Bisa dimaknai bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : 1) faktor internal di antaranya tidak ada penghargaan diri dan kurang memiliki keterampilan sosial, tidak memiliki contoh panutan, kegagalan dalam bidang akademik, kurang konsentrasi, tidak memiliki *self-management* yang baik dan tidak memiliki regulasi diri yang baik, 2) Faktor eksternal yakni keadaan yang berasal dari luar diri siswa, 3) Faktor keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, dan 4) Faktor masyarakat seperti faktor sosial-ekonomi masyarakat di lingkungan tempat tinggal, pengaruh dari kelompok bermain teman sebaya dan kurang penghargaan diri dari masyarakat.

Salah satu faktor siswa membolos disebabkan kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya. Menurut Walls Charles (2003:15), keluarga merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya perilaku membolos. Selanjutnya Henry N. Siahaan (1991:28), menyatakan situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kepribadian seorang anak. Orangtua yang hidup rukun atau selalu cekcok dalam rumah tangga yang dilihat dan didengar anak setiap hari, pasti mempengaruhi seluruh kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Anak yang tidak mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya cenderung melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak remaja dalam dunia pendidikan salah satunya adalah membolos. Perilaku membolos dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Eksternal yang

dimaksud disini salah- satunya adalah keluarg, masing-masing anggota keluarga harus mampu menjalankan perannya masing-masing.

Berdasarkan penelitian Febriche Amriani (2011:52) diperoleh 71,5 % siswa melakukan pelanggaran terhadap ketepatan waktu hadir di sekolah, hal tersebut dapat terlihat dari buku absen untuk mengetahui jumlah yang terlambat dan tidak hadir ke sekolah. Sedangkan hasil penelitian Elsi Novarita (2008:55) siswa bolos sekolah bersumber dari individu sendiri sebanyak 78 % itu disebabkan karena tidak adanya motivasi, tidak membuat pekerjaan rumah (PR), tidak mengerjakan tugas yang di sekolah, diajak oleh teman ke warnet, minder dengan teman-teman karena prestasi belajarnya tinggi. Ada 73 % siswa bolos karena faktor sekolah yaitu lokasi jauh, guru pilih kasih, suasana belajar tidak menyenangkan, fasilitas kurang memadai sehingga bakat kurang tersalurkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riri Wulandari (2008:49) diperoleh 72,9 % siswa membolos karena tidak suka dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan 62,2% siswa membolos menganggap pelajaran di sekolah tidak penting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Desember 2014 di SMKN 1 Painan, diketahui ada 12 orang siswa di kelas Tata Niaga tidak hadir ke sekolah. Ada empat orang siswa yang hanya hadir jam mata pelajaran pertama di kelas Tata Niaga. Ada delapan orang siswa di kelas Administrasi Perkantoran keluar dari lokasi sekolah tanpa meminta izin kepada guru piket dengan cara memanjat pagar di belakang sekolah. Ada

enam orang siswa di kelas Tata Boga duduk di kantin sekolah waktu mata pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan lima orang siswa pada tanggal 13 Desember di SMKN 1 Painan, diketahui alasan siswa membolos karena tidak menyukai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena media atau metode yang digunakan dalam mengajar kurang menarik, tidak membuat tugas, kurang berkonsentrasi dalam kelas, mengantuk karena tidur larut malam, adanya ajakan dari teman untuk membolos, dan siswa lebih memilih ke warung internet (warnet) atau main *play station* (PS) daripada belajar. Anak juga mengatakan orangtuanya tidak mengontrol jadwal tidur anak, tidak mengawasi waktu belajar anak di rumah sehingga pekerjaan rumah (PR) tidak dapat diselesaikan anak tepat waktu, rumah siswa yang jauh, dan siswa tidak datang ke sekolah karena lelah baru datang dari kampung tanpa mengirim surat izin.

Wawancara juga dilakukan peneliti kepada empat orang guru pembimbing (guru BK) di SMKN I Painan tanggal 22 Desember 2014, diketahui bahwa ada sembilan orang siswa yang melakukan perilaku membolos setiap harinya di kelas Tata Niaga. Ada beberapa siswa yang absen atau tidak hadir selama tiga hari berturut-turut di kelas Administrasi Perkantoran, dan siswa yang membolos sering berada di kantin dan warung internet (warnet).

Sanksi yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang membolos ialah dengan memanggil orangtua siswa yang bersangkutan ke sekolah. Informasi yang diperoleh dari orangtua ialah orangtua hanya mengetahui anak mereka berangkat dari rumah dengan tujuan ke sekolah untuk belajar. Sepulang anak dari sekolah orangtua jarang menanyakan kepada anak tentang kegiatan mereka selama di sekolah. Jika siswa tetap membolos setelah orangtua dipanggil maka siswa akan diberikan sanksi berupa skorsing selama seminggu.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa, salah satunya yaitu kurang perhatian orangtua. Untuk itu peneliti ingin meneliti mengenai “**Profil Keluarga Siswa Yang Membolos di SMKN I Painan**”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Ada siswa yang hanya hadir jam mata pelajaran pertama dan tidak masuk jam pelajaran berikutnya.
2. Ada siswa yang absen selama tiga hari berturut-turut dalam seminggu.
3. Ada siswa yang tidak datang ke sekolah karena lelah baru datang dari kampung tanpa mengirim surat izin.
4. Ada siswa yang terlambat datang ke sekolah akhirnya memilih tidak masuk kelas karena orangtua tidak mengontrol jadwal tidur siswa.
5. Ada siswa yang keluar dari lokasi sekolah tanpa meminta izin kepada guru piket dengan cara memanjat pagar di belakang sekolah.

6. Ada ajakan dari teman untuk membolos, sehingga siswa lebih memilih ke warung internet (warnet) atau main *play station* (PS) daripada belajar.
7. Ada siswa duduk di kantin sekolah selama pelajaran berlangsung.
8. Orangtua tidak mengontrol jadwal belajar anak di rumah sehingga pekerjaan rumah (PR) tidak dapat diselesaikan anak tepat waktu, akhirnya anak memilih untuk membolos.
9. Orangtua hanya mengetahui anak mereka berangkat dari rumah dengan tujuan ke sekolah.
10. Orangtua jarang menanyakan kepada anak tentang kegiatan mereka selama di sekolah.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti mengenai profil keluarga siswa yang membolos yang berkaitan dengan fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi keluarga, dan fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka pengkajian dalam penelitian ini dibatasi pada “Profil keluarga siswa yang membolos di SMKN 1 Painan”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi sosial budaya?
2. Bagaimana profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi cinta kasih?
3. Bagaimana profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi sosialisasi dan pendidikan?
4. Bagaimana profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi ekonomi keluarga?
5. Bagaimana profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan?

F. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi sosial budaya.
2. Profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi cinta kasih.
3. Profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi sosialisasi dan pendidikan
4. Profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi ekonomi keluarga.
5. Profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan.

E. Manfaat penelitian

Sesuai dengan masalah dan uraian di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

2. Manfaat praktis

- a. Peserta didik, memperoleh wawasan tentang pentingnya untuk selalu hadir ke sekolah tepat waktu dan tidak menyimpan perilaku membolos.
- b. Guru BK, sebagai bahan masukan untuk dapat memberikan solusi terhadap perilaku membolos yang terjadi di SMKN I Painan.
- c. Kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memahami masalah-masalah yang terkait dengan perilaku membolos siswa.
- d. Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengembangan diri serta mempersiapkan diri sebagai guru BK di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Murdock 1965 (dalam Sri Lestari, 2012:3) keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Selanjutnya menurut Sri Lestari (2012:5) keluarga secara struktural merupakan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lain. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak di dalam keluarga yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam lingkungan kehidupan keluarga orangtua mempunyai peran penting untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya terutama adalah seorang ayah. Setiap anggota keluarga harus mengetahui bagaimana peranya masing-masing. Keluarga juga merupakan tempat yang paling strategis dalam membentuk kepribadian anak ataupun pendidikan bagi seorang anak.

2. Tujuan Keluarga

Seorang anak memulai hidupnya di bawah perlindungan orangtuanya. Setelah dewasa ia akan bergerak menuju tepi sistem keluarga, anak mulai mencoba keluar sendirian sedangkan keluarganya

melakukan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik lagi. Menurut David Field (1992:27) tujuan pokok orangtua ialah membiarkan dan memberanikan si anak keluar. Karena orangtua berharap dengan keluarnya anak cukup mendapatkan bekal untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Sedangkan menurut Minuchin 1974, (dalam Sri Lestari, 2012:22) “fungsi utama keluarga yang dilihat dari kajian lintas budaya yakni fungsi internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggota keluarga, sedangkan fungsi eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya”.

Dapat disimpulkan tujuan keluarga adalah untuk melatih seorang anak supaya bisa menjadi lebih berani dalam menghadapi sesuatu ketika tidak berada di dalam rumah. Keluarga yang dimaksud disini tidak jauh berbeda dengan perhatian orangtua yang diberikan kepada anaknya. Dalam memberikan perhatian orangtua harus bisa berinteraksi dengan baik bersama anaknya. Karena hal tersebut akan bisa membentuk kepribadian anak ketika tidak berada di lingkungan rumah salah satunya yaitu lingkungan pendidikan.

3. Fungsi Keluarga

Menurut Marwisni Hasan (2006:21) fungsi keluarga adalah tempat pertumbuhan yang sehat bagi anggota keluarga menjadi manusia dewasa. Setiap anggota keluarga mempunyai fungsi dan perangnya masing-masing, dan para anggota keluarga tersebut harus bisa menyadari bagaimana fungsi keluarga tersebut. Macam-macam fungsi keluarga menurut Marwisni

Hasan (2006:21) adalah:

1. Fungsi keagamaan

Bertujuan mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa.

2. Fungsi sosial budaya

Bertujuan mengisi kehidupan mental dan rohani seluruh anggota keluarga dengan nilai budaya bangsa yang luhur, dan menerapkan semua konsekuen dalam kehidupan masyarakat, baik antar perorangan atau antar kelompok.

3. Fungsi cinta kasih

Adalah fungsi keluarga yang terkait dengan kebutuhan psikologis anggota keluarga. Setiap manusia mengidamkan rasa kasih sayang dan rasa aman antar sesama manusia, apalagi dari keluarganya. Kedua kebutuhan tersebut dapat dianggap sebagai kebutuhan dasar yang menjadi prasyarat tumbuhnya manusia-manusia pembangunan yang berkepribadian yang sehat.

4. Fungsi perlindungan atau proteksi

Fungsi ini akan menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tidak ada batasnya dan tandingnya.

5. Fungsi reproduksi

Fungsi ini perlu dimantapkan dalam keluarga agar tumbuh sikap dan tingkah laku yang sehat dalam proses reproduksi.

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Dalam keluarga dianggap penting mengingat pendidikan yang sempurna hanya dapat terjadi bila sejak dini setiap anggota keluarga mendapatkan motivasi untuk belajar. Konsep “belajar seumur hidup” akan menghapus pendapat bahwa manusia hanya belajar di sekolah.

7. Fungsi ekonomi keluarga

Mengingat potensi keluarga sebagai unit ekonomi produktif, maka fungsi ini sering menjadi sorotan. Keluarga semakin diandalkan untuk mengembangkan kemandirian di segi ekonomi, dengan dengan begitu maka keluarga dapat mengatasi hambatan ekstrim untuk mencapai kesejahteraan. Tanpa pengetahuan dan keterampilan yang memadai, rasanya sulit bagi penduduk untuk meraih keberhasilan. Di samping itu keluarga dapat diberi bantuan modal usaha dari berbagai sumber untuk dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraannya.

8. Fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan

Merupakan salah satu fungsi keluarga yang penting. Keluarga hendaknya menyadari bahwa manusia dengan lingkungan sekitar, termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan, adalah unsur alam yang saling membutuhkan.

B. Perhatian

1. Pengertian Perhatian

Menurut Sumadi Suryabrata (2012:14), “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan”. Jadi

sesuatu yang dilakukan oleh seorang individu tersebut membutuhkan kesadaran penuh dalam dirinya. Selanjutnya pendapat Abu Ahmadi (2003:145), “bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya”.

Jadi dapat disimpulkan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek dan tidak akan mudah dipengaruhi oleh apapun, Sehingga tujuannya dapat dicapai dengan maksimal. Menurut Bimo Walgito (2010:110), dalam memusatkan perhatian seseorang membutuhkan konsentrasi penuh dan tidak boleh dipengaruhi oleh setiap yang ada di sekelilingnya. Hal tersebut akan betul-betul disadari oleh individu dan akan jelas oleh individu yang bersangkutan.

Perhatian bukan hanya berkaitan dengan menerima pelajaran yang ada di sekolah, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana perhatian yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam hal ini antara orangtua dengan anaknya sendiri terutama dalam menunjang perilaku anak yang sering membolos. Anak yang membolos cenderung kurang mendapatkan pengawasan dari kedua orangtuanya. Padahal Keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan perhatian terutama dari kedua orangtuanya.

Dalam dunia pendidikan tidak hanya perhatian guru yang diberikan kepada anak tetapi perhatian orangtua. Sesuai yang dikemukakan oleh Moh. Sohib (2010:82), bahwa dalam menanamkan nilai moral dasar melalui penataan lingkungan pendidikan eksternal telah menyingkapi motivasi dan apresiasi diri anak. Adanya motivasi anak di sebabkan oleh pancaran

kewibawaan dan kepercayaan orangtua yang benar-benar mereka rasakan, terciptanya komunikasi dialogis antara orangtua dengan anak, serta suasana demokratis dalam keluarga.

Orangtua memasukkan anaknya ke suatu sekolah merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan demi kemajuan anak. Namun di sekolah anak cenderung mencari- cari perhatian dari orangtuanya. Menurut Maurice Balson (1999:49) bahwa mencari perhatian merupakan bentuk paling umum bertingkah laku tidak menyenangkan pada anak-anak muda. Alasan mengapa sering itu terjadi mungkin disebabkan oleh cara yang dikembangkan oleh anak-anak. Maka anak cenderung mencari perhatian melalui perilaku menyerang dan perilaku membela diri.

Jadi anak yang mencari perhatian dari orangtuanya cenderung menggunakan berbagai cara dengan aktif dan mengganggu guna mencapai tujuan untuk menarik perhatian, seorang yang ingin mencapai tujuan yang sama dengan cara tetap pasif, dengan tidak berbuat apa-apa atau bertahan menarik diri dari situasi. Anak semacam itu mencapai tujuan agar orangtua memberikan pelayanan dalam keadaan anak pasif. Sehingga dengan hal tersebut orangtua akan bertanya pada diri sendiri apa penyebab yang membuat anak begitu bergantung pada orangtua.

Orangtua yang memberikan perhatian kepada anaknya akan mendapatkan hasil yang baik bagi si anak, namun sebaliknya orangtua yang tidak pernah memberikan perhatian kepada anaknya maka akan mendapatkan hasil yang sangat buruk pada si anak. Lingkungan keluarga

merupakan tempat yang paling berarti bagi anak, jika anak melakukan kesalahan maka ia akan takut pulang ke rumah. Menurut Mohc. Shochib (2010:56) bahwa anak merasa dan menganggap bahwa pulang ke rumah memperoleh omelan-omelan dari kedua orangtuanya, rumah tidak lagi memberikan perlindungan dan rasa aman, dan dalam penataan belum mencerminkan adanya nuansa-nuansa nilai moral. Di samping itu, suasana rumah belum tersituasikan dan terkondisikan bagi anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral, terutama dengan nilai moral agama, ilmiah, dan ekonomi, walaupun ibunya sudah memberikan lahan pergemulun nilai moral ekonomi yang kontraktif dengan perilaku bapaknya.

Dapat disimpulkan untuk menunjang kemajuan anak dalam pendidikannya tidak hanya merupakan tanggung jawab dari pihak sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab dari orangtua siswa yang memiliki waktu lebih banyak untuk bertemu dengan anak dari pada guru di sekolah. Di samping itu bentuk perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anak beraneka ragam.

2. Macam-Macam Perhatian

Perhatian yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya bermacam-macam. Dari perhatian itu seorang anak akan merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Di dalam lingkungan keluarga orangtua tidak hanya terfokus dengan masalah anak di rumah melainkan juga

dengan masalah anak di luar lingkungan rumah. Menurut Abu Ahmadi (2003:148-149) perhatian ada lima kelompok yaitu:

a. Perhatian spontan dan disengaja

Perhatian spontan disebut pula perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian disengaja yaitu perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.

b. Perhatian statis dan dinamis

Perhatian statis ialah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain. Selanjutnya pendapat Biwo Walgito (2010:113) “perhatian dinamis dapat memindahkan perhatiannya secara ilmiah dari suatu objek ke objek lain”. Dapat disimpulkan supaya perhatian kita tetap kuat, maka setiap saat perlu diberi perangsang baru dengan cara mencari sesuatu yang baru sebagai objek yang akan dijadikan pemusatan perhatian.

c. Perhatian konsentratif dan distributif

Perhatian konsentratif (perhatian memusat), yakni perhatian yang hanya ditujukan pada suatu objek (masalah) tertentu. Kemudian perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi). Dapat disimpulkan bahwa perhatian konsentratif merupakan perhatian yang di tujukan

pada satu objek saja dan tidak bisa berpindah kepada objek lain diwaktu yang sama. Sedangkan perhatian distributif merupakan perhatian yang terbagi-bagi dalam waktu yang sama.

d. Perhatian sempit dan luas

Perhatian sempit merupakan perhatian dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas. Selanjutnya menurut Bimo Walgito (2010:112) “perhatian sempit merupakan perhatian individu pada satu waktu hanya dapat memperhatikan suatu objek”. Jadi perhatian sempit hanya bisa dilakukan oleh seorang individu dengan waktu yang terbatas meskipun hanya tertuju pada satu objek.

Perhatian luas adalah perhatian tidak dapat mengarah kepada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal-hal yang baru. Jadi perhatian luas ini waktunya tidak terbatas, dan akan timbul kapanpun ada objek yang akan dilihat.

e. Perhatian fiktif dan fluktuatif

Perhatian fiktif (perhatian melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objek. Perhatian fluktuatif (bergelombang) pada umumnya dapat memperhatikan berbagai macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama.

3. Bentuk Perhatian Orangtua

Perhatian orangtua terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orangtua terhadap aktifitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar dan penuntut ilmu, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan. Bentuk perhatian orangtua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak. Sebagaimana yang dijelaskan Kartini Kartono (1992:91-92) bahwa perhatian dan bimbingan yang dapat dilakukan oleh orangtua pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.
- c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orangtua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.
- d. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.

- e. Menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya.

Jadi bentuk perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya terutama dalam dunia pendidikan orangtua cenderung mengawasi bagaimana cara belajar anak di rumah, memperhatikan apa-apa saja kesulitan yang dialami anak dalam belajar, menyiapkan fasilitas belajar anak, dan orangtua memiliki peranan untuk membantu hal-hal yang di anggap sulit bagi anak terutama dalam belajar.

Selanjutnya menurut Verkuyl (dalam Abu Ahmadi, 2007:227) orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Mengurus keperluan materil anak

Mengurus keperluan materil anak adalah tugas pertama orangtua. Dalam hal ini orangtua harus memberi makan, tempat perlindungan, pakaian kepada anak.

- b. Menciptakan suasana "*home*" bagi anak-anak

Home di sini berarti bahwa dalam keluarganya anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang, keramah tamahan, aman, rasa terlindungi. Di rumah anak merasa tentram, tidak pernah kesepian selalu gembira.

- b. Tugas pendidikan

Tugas mendidik merupakan tugas terpenting dari orangtua terhadap anak-anaknya.

Jadi dapat dipahami bahwa ada beberapa tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh orangtua. Orangtua harus bisa memenuhi keperluan materi anak salah- satunya melengkapi fasilitas belajar anak di rumah maupun di sekolah, menciptakan suasana rumah yang menyenangkan bagi anak dengan cara memberikan kasih sayang, rasa cinta dan suasana aman bagi anak dirumah, orangtua juga memberikan pendidikan yang layak bagi anak yaitu dengan menyuruh anak bersekolah dan memenuhi segala kebutuhan anak untuk belajar.

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan bagian dari kenakalan remaja. Masalah ini berkaitan dengan pelanggaran norma-norma hukum dan norma-norma sosial. Perilaku dalam penelitian ini mengacu kepada tindakan membolos. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membolos adalah tidak masuk bekerja (sekolah) atau meloloskan diri atau melarikan diri. Menurut Ali Imron (2011:83), “membolos adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan- kegiatan sekolah”. Pada jam sekolah, peserta didik memang harus berada di sekolah. Jika tidak harus dapat memberikan keterangan yang diketahui orangtua atau walinya. Hal demikian sangat penting karena seringkali ada peserta didik yang tidak hadir ke sekolah namun orangtua tidak mengetahuinya.

Menurut Ahmad Ridolwi (<http://www.pendidikanekonomi.com>, 2009) “membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk

sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau bisa dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas”. Sedangkan menurut Mogulescu dan Segal (2002:2), perilaku membolos adalah untuk siswa yang telah tiga kali atau lebih tidak hadir ke sekolah.

Jika pendidikan atau pengajaran dipandang sebagai sekedar penyampaian pengetahuan, sedangkan para peserta didik dapat menyerap pesan-pesan pendidikan melalui layar kacanya di rumah, ketidakhadiran peserta didik di sekolah secara fisik mungkin tidak menjadi persoalan. Sebaliknya, jika pendidikan bukan sekedar penyerapan ilmu pengetahuan, melainkan lebih jauh membutuhkan keterlibatan aktif secara fisik dan mental dalam prosesnya, maka kehadiran secara fisik di sekolah tetap penting apapun alasannya, dan bagaimanapun canggihnya teknologi yang dipergunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan perbuatan meninggalkan kelas atau berada di lingkungan sekolah akan tetapi tidak hadir ke dalam kelas, tetapi pada kenyataannya memang harus berada dalam kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar dari awal sampai akhir pelajaran selesai, ataupun keluar dari lingkungan sekolah di jam pelajaran tanpa keterangan atau alasan yang tidak dapat diterima oleh pihak sekolah.

2. Jenis-Jenis Perilaku Membolos

Perilaku membolos cenderung dilakukan oleh para remaja yang sedang berada di jenjang pendidikan. Membolos merupakan salah satu

perilaku menyimpang remaja. Perilaku menyimpang itu juga disebut dengan tingkah laku bermasalah menurut Andi Mappiare 1982 (dalam Mudjiran (2007:150). Arti tingkah laku bermasalah yang masih dianggap wajar dan dialami oleh remaja, yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, serta masih dapat diterima dan tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Menurut Mudjiran (2007:152) perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja adalah :

- 1) Suka bolos/cabut sebelum pelajaran berakhir, 2) Suka menyendiri, 3) Suka berbohong dengan guru atau orang lain, 4) Suka mengganggu temannya pada waktu belajar, 5) Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lainya, 6) Sering mencuri barang-barang kepunyaan orang lain, 7) Suka curi perhatian ugol-ugalan, kebut-kebutan di jalanan sehingga mengganggu lalu lintas dan dapat membahayakan dirinya sendiri serta orang lain, 8) Kecanduan narkotik dan obat terlarang (narkoba), 9) Suka mabuk-mabukan dan dapat mengganggu ketenangan orang lain, 10) Melakukan pemerkosaan dan hubungan seks secara bebas, 11) melakukan perjudian dan pemerasan untuk mendapatkan uang kepada orang lain, 12) Melawan kepada guru dan personil sekolah lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja.

Menurut Ali Imron (2011:89), ada beberapa jenis perilaku membolos :

- a) Membolos tanpa memberi izin (*truency*)

Peserta didik yang membolos tindakan yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan mengirim surat kepada orangtua yang berisi: pemberitahuan bahwa anaknya tidak hadir ke sekolah, mempertanyakan mengapa peserta didik tersebut tidak masuk sekolah, berapa hari peserta didik tersebut tidak masuk sekolah. Surat kepada orangtua itu

pentingnya agar orangtua tersebut memperhatikan kehadiran anaknya di sekolah.

b) Membolos beberapa jam mata pelajaran karena terlambat (*tardiness*)

Terhadap keterlambatan peserta didik, sekolah juga perlu berkirim surat kepada orangtua atau wali peserta didik. Dengan pemberitahuan demikian, orangtua atau wali peserta didik akan semakin memperhatikan mengenai kehadiran anaknya di sekolah dengan waktu yang tepat.

c) Membolos dengan izin (*permission*)

Peserta didik yang meninggalkan sekolah sebelum waktunya, juga perlu dipertanyakan oleh guru. Sebab, peserta didik tentu juga memiliki alasan mengapa ia meninggalkan sekolah sebelum waktunya. Dengan upaya tersebut maka keterlibatan dan kelancaran pendidikan di sekolah akan terjaga.

3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Banyak faktor atau kondisi yang menyebabkan timbulnya perilaku membolos, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Keluarga merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya membolos. Dengan tidak hadirnya siswa ke sekolah disebabkan kurangnya minat belajar siswa yang tidak mempunyai keinginan untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Biasanya siswa yang seperti ini termasuk salah satu anak nakal dan selalu mencari perhatian dari orang lain sehingga tidak memikirkan bagaimana dampak untuk dirinya kelak. Sejalan dengan

pendapat Ary H. Gunawan (2002:17) penyebab rendahnya minat belajar anak nakal antara lain suka membolos atau meninggalkan pelajaran, akibatnya ketinggalan pelajaran atau kehilangan bagian penting dalam pelajaran.

Dapat disimpulkan membolos merupakan salah-satu penyebab rendahnya minat belajar seorang anak nakal. Anak yang nakal akan cenderung membuat sikap yang bisa merugikan dirinya sendiri seperti, tidak mengikuti pelajaran dengan baik, sering ketinggalan materi pelajaran, mengganggu teman dalam belajar, meminum minuman keras, narkoba, dan sebagainya tanpa ia sadari. Orangtua diharapkan untuk bisa membimbing anaknya agar tidak mengakibatkan dampak negatif bagi keluarga nantinya.

Selanjutnya Mustaqim dan Abdul Wahid (2010:143), menyatakan bahwa penyebab membolos “siswa merasa kesulitan menerima pelajaran, dalam kondisi sulit karena faktor ekonomi keluarga, ada hubungan antar personal yang tidak menyenangkan baik dengan guru maupun kepada sesama teman”. Faktor ekonomi keluarga juga bisa mengakibatkan siswa untuk membolos karena orangtua tidak mempunyai biaya atau ongkos untuk anaknya berangkat ke sekolah. Sehingga ia lebih memilih tidak sekolah atau terkadang ia mencoba untuk bekerja demi membantu kedua orangtua.

Penyebab perilaku membolos beraneka ragam yang dinyatakan oleh para ahli, selanjutnya ada beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku membolos menurut Ali Imron (2011:84-88) adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, hal ini bisa terjadi terutama pada peserta didik yang berjiwa labil serta kurang mendapatkan pengawasan dari orangtua atau keluarga. Dapat disimpulkan jika seorang anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtua maka akan timbul dorongan dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang negatif. Adapun faktor penyebab yang bersumber dari dalam diri peserta didik adalah:

- 1) Lupa tidak bersekolah
- 2) Moralnya tidak baik
- 3) Terjadi perkelahian antara peserta didik
- 4) Sakit yang tidak diketahui kapan sembuhnya
- 5) Anggota kelompok peserta didik yang suka membolos
- 6) Peserta didik yang bersangkutan suka membolos
- 7) Prestasinya rendah

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga tidak ada orangtua yang berharap anaknya menjadi orang yang tidak baik, malahan sebaliknya orangtua menginginkan anaknya menjadi lebih baik dari dirinya. Dalam mencapai hal tersebut membutuhkan dukungan dari keluarga, dengan adanya hubungan atau interaksi yang baik antar anggota keluarga. Menurut Abu Ahmadi

(2007:221) keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Jadi perkembangan sosial anak bermula dari lingkungan keluarga.

Selanjutnya Ali Imron (2011:87) berpendapat yang menyebabkan peserta didik membolos bersumber dari keluarga adalah:

- a) Kedua orang tua nya, baik ayah, maupun ibu, bekerja.

Hal ini bisa saja terjadi mengingat peserta didik tersebut tidak mendapatkan pengawasan dari keluarga

- b) Ada persoalan di lingkungan keluarga.

Meskipun masalah tersebut tidak terkait dengan peserta didik, umumnya juga mempengaruhi jiwa peserta didik. Misalnya adanya pertengkaran antara ayah dan ibu, bisa menjadikan penyebab bagi peserta didik untuk tidak hadir di sekolah.

- c) Ada kegiatan darurat di rumah.

Kegiatan yang sifatnya darurat, lazim memaksa anak untuk turut menyelesaikan secepat mungkin. Hal demikian, bisa menjadikan penyebab peserta didik tidak dapat hadir di sekolah

- d) Musibah kematian

Kematian dalam keluarga umumnya membawa duka bagi anak sehingga menyebabkan anak tidak hadir ke sekolah.

e) Letak rumah yang jauh dari sekolah.

Hal demikian tidak jarang menjadikan peserta didik malas untuk hadir ke sekolah.

f) Tidak memiliki seragam sekolah.

Mereka yang secara ekonomi memang lemah kemungkinan untuk tidak memiliki seragam sama sekali. Tidak berseragam ke sekolah dikhawatirkan mendapat sanksi, umumnya peserta didik memilih tidak hadir di sekolah.

g) Ikut orangtua berlibur.

Hari libur kerja orangtua yang tidak bersamaan dengan hari libur sekolah memberi kemungkinan peserta didik tidak masuk sekolah. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan perilaku bolos. Sebagai orangtua harus memantau bagaimana keadaan anak di rumah, salah satunya dengan cara memantau waktu tidur anaknya agar yang bersangkutan tidur tepat waktu sehingga dapat bangun tepat waktu juga. Anak yang selalu bangun tepat waktu tidak akan membuatnya lambat datang ke sekolah.

2) Sekolah

Sekolah juga dipersepsi oleh peserta didik tidak mengakomodasi keinginan mereka. Menurut Ary H. Gunawan (2007:17) “secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18 % tak bersekolah, 54 % terlambat sekolah, dan secara kualitatif anak

nakal terdapat sering membolos, kurang kesungguhan belajar, lebih berani mencontek, dan lain sebagainya”. Jadi masing-masing sekolah mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap anak nakal.

Selanjutnya Ali Imron (2011:87) berpendapat sumber-sumber penyebab ketidakhadiran peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut :

- a) Lokasi sekolah tidak menyenangkan.
- b) Program sekolah tidak efektif.
- c) Terlalu sedikit peserta didik yang masuk
- d) Biaya sekolah terlalu mahal.
- e) Transportasi sekolah tidak memadai.
- f) Fasilitas sekolah yang kurang
- g) Bimbingan guru, baik secara individual, maupun kelompok kurang kepada peserta didik
- h) Program yang ditawarkan oleh sekolah kepada peserta didik tidak menarik.

Dapat disimpulkan ada beberapa unsur yang menyebabkan perilaku membolos dilihat dari faktor sekolah. Lingkungan sekolah yang tidak memadai akan menyebabkan peserta didik untuk tidak hadir ke sekolah. Begitu juga keluarga yang tidak memperhatikan anak-anaknya. Anak yang tidak mendapatkan perhatian maupun kurang mendapatkan rasa aman di rumah

orangtua tidak mendidiknya dengan baik maka anak akan melakukan sikap atau tingkah laku yang akan merugikan keluarga nantinya.

3) Masyarakat

Orangtua harus mampu membina hubungan yang baik dengan masyarakat, karena tidak semua masyarakat bisa mendidik anaknya dengan baik. Menurut Sarlito Wirawan (2007:116) “bahwa dalam masyarakat ada orangtua tertentu yang tidak bisa mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik”. Jadi perkembangan dalam masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan keluarga. Selanjutnya pendapat Soetjipto dan Raflis Kosasih (2009:192) “sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat terlebih sekolah menengah yang berada di tengah-tengah masyarakat terpencil, menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk kemajuan mereka”. Dapat disimpulkan sebaiknya masing-masing sekolah harus bisa membina hubungan yang baik dengan masyarakat apalagi sekolah tersebut berada di tengah-tengah masyarakat. Karena masing-masing anggota masyarakat akan mencari sekolah yang memiliki mutu pendidikan yang lebih tinggi supaya bisa membentuk kepribadian anaknya menjadi lebih baik.

Selanjutnya Ali Imron (2011:98) berpendapat perilaku membolos yang bersumber dari masyarakat adalah :

a) Terjadinya ledakan jumlah penduduk.

b) Situasi yang genting dalam masyarakat.

Situasi mencekam yang terjadi pada masyarakat, antara lain bisa menyebabkan peserta didik tidak hadir di sekolah

c) Kemacetan jalan.

Kemacetan demikian, terutama terjadi di kota-kota besar yang padat arus kendaraannya. Padatnya arus kendaraan ini, erat kaitannya dengan tidak seimbangnya antara rasio jalan dengan jumlah kendaraan yang ada. Sementara banyaknya jumlah kendaraan, berkaitan erat dengan tingginya daya beli masyarakat di satu pihak dan banyaknya permintaan penduduk terhadap sarana transportasi.

d) Adanya pemogokan massal.

Pemogokan massal bisa terjadi pada peserta didik di sekolah. Umumnya dilakukan sebagai bentuk solidaritas.

e) Adanya peperangan.

Negara yang suhu politiknya menghangat, tidak jarang diwarnai oleh peperangan, baik peperangan antara satu negara dengan negara lain atau antar masyarakat di satu negara.

Dapat disimpulkan bahwa kehidupan keluarga dalam masyarakat akan mempengaruhi perkembangan moral anaknya nanti terutama di dalam dunia pendidikan. Kalau seandainya kehidupan di masyarakat tidak

berjalan dengan baik maka akan berdampak negatif bagi perkembangan anaknya.

Menurut Baker et al (dalam Charles Walls, 2003:1-2) terdapat empat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos adalah sebagai berikut :

1. Keluarga. Artinya siswa kurangnya mendapat perhatian dan bimbingan dari orangtua, sehingga siswa melakukan perilaku membolos dan bisa jadi terjerumus kepada penyalahgunaan obat atau alkohol dan kurangnya kesadaran orang tua bahwa kehadiran anak disekolah sangat penting, serta pandangan orang tua yang berbeda tentang pendidikan.
2. Sekolah. seperti lingkungan sekolah yang kurang nyaman (ukuran sekolah, sikap guru, siswa, dan administrator), ketidakmampuan siswa minoritas untuk terlibat budaya yang berbeda dan beragam dan proses pembelajaran, kebijakan kehadiran yang tidak konsisten, dan kurangnya konsekuensi yang berarti.
3. Ilmu Ekonomi. Faktor ini adalah bagaimana keadaan ekonomi keluarga siswa. Seperti siswa yang bekerja demi membayar uang sekolah, tinggal dengan orang tua tunggal, kurangnya transportasi yang terjangkau dan perawatan anak, tingkat mobilitas tinggi, dan orang tua dengan beberapa pekerjaan.
4. Diri Sendiri. Faktor dari diri individu itu sendiri, seperti kesalahpahaman atau ketidaktahuan siswa tentang hukum kehadiran,

mengalami sakit-kesehatan fisik dan emosional, kurangnya insentif, kurangnya bersosialisasi dengan teman di sekolah dan prestasi akademik yang rendah serta keterampilan motorik yang lemah sehingga hal tersebut menjadi alasan utama untuk bolos sekolah, bahkan siswa yang memiliki prestasi bagus juga diberi label pembolos karena mereka membolos.

4. Aspek-aspek Perilaku Membolos

Adapun aspek-aspek dari perilaku membolos menurut Twiford (dalam Teguh Prihartanto, 2009:55) adalah

1. Frekuensi adalah seberapa sering suatu perilaku muncul atau berulang dan pengulangan ini terjadi secara teratur.
2. Lamanya berlangsung adalah berapa banyak waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan suatu perilaku.
3. Intensitas adalah berapa kuat atau lemah kedalaman seseorang untuk terlibat ke dalam perilaku yang dilakukan.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos diatas peneliti bisa melihat bagaimana kapasitas perilaku membolos pada siswa.

D. Layanan yang Dapat Diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu agar memperoleh suatu informasi, wawasan, dan pengetahuan yang sifatnya baru bagi individu tersebut sehingga berguna bagi kehidupan individu itu sendiri.

Pemberian layanan informasi ini diharapkan agar siswa mampu memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh sesuatu yang baru agar tidak membolos.

2. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien (Prayitno, 2004: 1). Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang sedang dialami siswa, sehingga siswa bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan efektif.

3. Layanan Konseling Kelompok

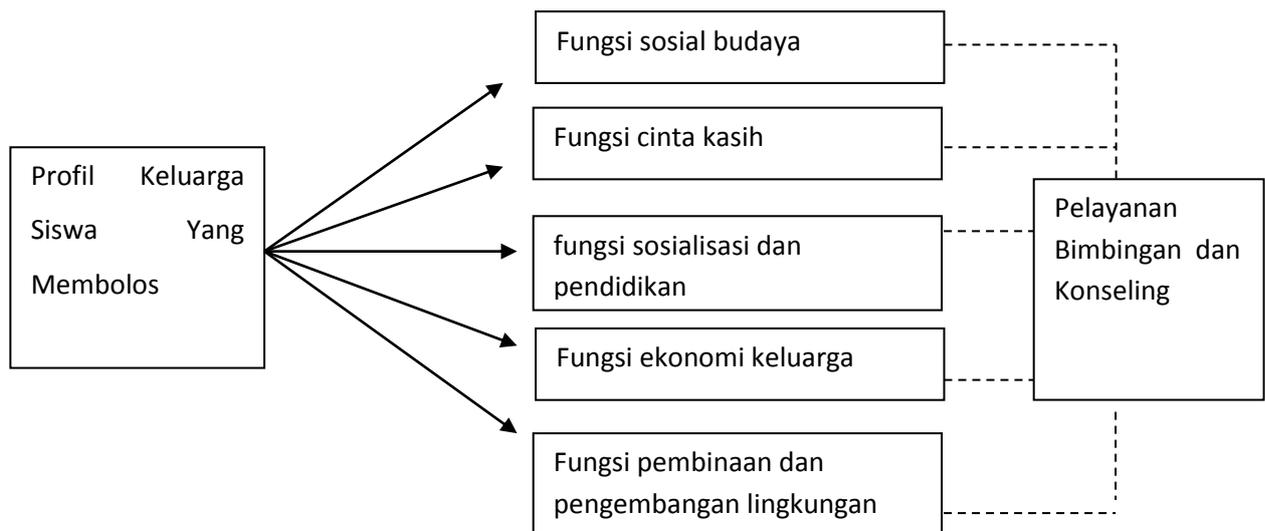
Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan pribadi dari masing-masing anggota kelompok guna untuk mencari pemecahan masalah yang dialami oleh anggota kelompok tersebut. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat membantu siswa atau anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan perilaku siswa disekolah.

E. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian, sehingga penelitian dapat terlaksana secara terarah serta

hasilnya dapat memberikan jawaban mengenai profil keluarga siswa yang membolos sebagaimana yang telah ditetapkan.

Gambar 1. Profil Keluarga Siswa Yang Membolos



Keterangan gambar :

Profil keluarga siswa yang membolos, pada penelitian ini profil keluarga siswa yang membolos berkaitan dengan fungsi-fungsi keluarga yakni: fungsi sosial budaya, cinta kasih, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi keluarga, dan pembinaan pengembangan lingkungan. Disamping itu layanan yang dapat diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang membolos diantaranya layanan informasi, layanan konseling perorangan, dan layanan konseling kelompok.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan mengenai profil keluarga siswa yang membolos di SMK N 1 PAINAN. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil keluarga siswa yang membolos dilihat dari fungsi sosial budaya di SMK N 1 PAINAN cenderung cukup berfungsi.
2. Profil keluarga siswa yang membolos dilihat dari fungsi cinta kasih di SMK N 1 PAINAN cenderung berfungsi.
3. Profil keluarga siswa yang membolos dilihat dari fungsi sosialisasi dan pendidikan di SMK N 1 PAINAN cenderung sangat berfungsi.
4. Profil keluarga siswa yang membolos dilihat dari fungsi ekonomi keluarga di SMK N 1 PAINAN cenderung sangat berfungsi
5. Profil keluarga siswa yang membolos dilihat dari fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan di SMK N 1 PAINAN cenderung berfungsi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. Guru pembimbing

Untuk hasil penelitian, peneliti ingin mengajukan saran kepada guru pembimbing di SMK N 1 PAINAN, sebagai berikut:

Untuk mengatasi perilaku siswa yang membolos guru pembimbing memberikan berbagai jenis layanan kepada siswa tersebut sesuai dengan kebutuhan dan masalah siswa. Tujuannya untuk mengoptimalkan agar siswa tidak cenderung melakukan perilaku membolos. Di samping itu, guru pembimbing perlu membina hubungan yang baik dengan orangtua siswa agar tujuan yang ingin dicapai bisa berjalan dengan maksimal terutama dalam mengatasi siswa yang membolos

2. Guru bidang studi untuk dapat membantu siswa agar tidak terlalu sering keluar dijam mata pelajaran serta belajar dengan sungguh-sungguh. Guru bidang studi perlu membuat suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 2003. *Psikologi umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary H. Gunawan. 2002. *Administrasi Sekolah (Administasi Pendidikan Mikro)*. Rineka Cipta: Jakarta
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- A. Muri. Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian Dasar- Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang. UNP
- Arikunto, Suharsismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Imron. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ahmad Ridolwi. 2009. <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/perilaku-membolos-dan-faktor-yang.html>. (diakses tanggal 2 february 2015 jam 10.00 WIB)
- Abdullah Nashih Ulwan. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Sosial Anak* . Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. C.V. Ardi: Jakarta
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Konsep Dasar dan Implementasi)*. Jakarta : Alfa Beta.
- David Field. 1992. *Kepribadian Keluarga (Kenalilah Keluarga Anda dan Jadilah Diri Anda Sendiri)*. Yogyakarta: Kanisius
- Elizabeth Hurlock. 1978. *Perkembangan anak*. Jakarta. Erlangga
- Elsinovarita. 2012. (Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan BK). (Skripsi). Tidak diterbitkan. Padang: BK UNP.
- Febri Amriani. 2011. (Pelanggaran Disiplin yang dilakukan Siswa di Sekolah.) (Skripsi). Tidak diterbitkan. Padang: BK UNP.

- Henry N. Siahaan. 1991. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa Raya.
- Kartini Kartono. 1992. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press
- Ken Reid. 2002. *Truancy Short and Long-Tearm solutions*. New York : Taylor dan Prancis Group
- Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja rodaskarya
- Mudjiran. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press
- Mustaqim dan Adul Wahid. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : RINEKA CIPTA
- Maurice Balson. 1999. *Menjadi Orang Tua Sukses*. Jakarta. GRASINDO
- Moh. Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta. Rineka Cipta
- Mogulescu dan Segal. 2002. *Approach To Truancy Prevention*. *Jurnal of Vera Institute of Justice*, (Online), (<http://www.vera.org>, diakses 26 Oktober 2014).
- Marwisni Hasan. 2006. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Padang: BK UNP
- Nana Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L,1-L.9*. Padang: BK FIP UNP.
- Riri Wulandari. 2012. (profil siswa membolos di SMAN I BAYANG di Kabupaten Pesisir Selatan dan implikasinya dalam BK). (Skripsi). Tidak diterbitkan. Padang: BK. UNP
- Riduwan dan Sunarto. 2004. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. PT. Grafindo Persada: Jakarta
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana Media Group
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Teguh Prihartanto. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku membolos Pada Mahasiswa*. Jurnal. Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walls Charles. 2003. *ERIC Clearinghouse on Urban Education, Institute for Urban and Minority Education* (dalam <http://www.ericdigests.org/2004-2/truancy.html>) Di akses 29- desember-2014. 14.WIB